

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN TERAPEUTIK LOVE LANGUAGE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI

Rina Hizriyani¹⁾, Cici Masriah²⁾, Cucu Sopia³⁾

¹⁾Prodi PG-PAUD/Universitas Muhammadiyah Cirebon 1, ²⁾Prodi PG-PAUD/Universitas Muhammadiyah Cirebon 2, ³⁾Prodi PG-PAUD/Universitas Muhammadiyah Cirebon 3
e-mail: rinahizriyani@umc.ac.id

Abstract

Learning motivation in early childhood education remains a significant challenge, as young children are developmentally prone to experiencing fluctuations in attention, interest, and engagement during learning activities. These conditions may affect their participation and enthusiasm in the classroom. This study aims to describe the implementation of a counseling-based learning approach grounded in *language-of-love therapy* to enhance the learning motivation of Group A children. The study employed a qualitative research design, with data collected through classroom observations, interviews, and documentation. The findings indicate that the counseling-based learning approach integrated with language-of-love therapy was implemented effectively through teachers' affectionate interactions, emotional attentiveness, positive communication, and responsive support for children's individual needs. This approach contributed positively to children's learning motivation, as reflected in increased enthusiasm, active participation, engagement, and willingness to take part in learning activities. The findings suggest that integrating therapeutic counseling principles with a language-of-love approach can foster a safe, emotionally supportive, and enjoyable learning environment for young children. Therefore, this approach has potential as an alternative pedagogical strategy for strengthening learning motivation and supporting the social-emotional development of children in early childhood education settings. *Keywords: Learning Motivation, Counseling-Based Learning, Language-Of-Love Therapy.*

Abstrak

Motivasi belajar pada anak usia dini seringkali menjadi tantangan di berbagai lembaga pendidikan, terutama karena anak-anak pada tahap perkembangan ini cenderung mudah kehilangan minat dan fokus selama kegiatan belajar. Masalah ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan antusiasme mereka dalam belajar. Pendekatan pembelajaran konseling yang diterapkan dengan bahasa kasih sayang, yang menekankan sentuhan penuh kasih sayang dan perhatian guru dalam pembelajaran, dianggap sebagai alternatif pendekatan yang dapat menumbuhkan ikatan emosional yang kuat dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga meningkatkan motivasi belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran konseling berbasis terapi bahasa kasih sayang dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak Kelompok A. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konseling berbasis terapi dengan bahasa kasih sayang diimplementasikan secara efektif dan berdampak positif pada motivasi belajar anak, yang dibuktikan dengan peningkatan antusiasme dan partisipasi dalam kegiatan belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran Konseling, Pendekatan Terapeutik Love Language

PENDAHULUAN

Pada rentang usia 0–6 tahun, perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar anak. Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi salah satu aspek perkembangan psikologis yang penting, karena menjadi penggerak utama keterlibatan anak dalam aktivitas eksplorasi, bermain, dan pembelajaran. Anak usia dini merupakan anak usia dimana masa-masa anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis. Hal ini ditandai dengan anak mulai mengenali dunianya secara nyata berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pada tahap ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat baik itu segi fisiknya maupun mentalnya. Keinginan anak untuk belajar juga sangat tinggi, anak sangat antusias terhadap sesuatu hal yang dilihat maupun yang didengarnya.

Lembaga PAUD menjadi salah satu fasilitator yang berperan dalam menstimulasi perkembangan anak yang tepat dan beragam untuk memfasilitasi pembelajaran yang optimal. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “Bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dalam pasal ini mengamanatkan negara untuk menyelenggarakan system pendidikan nasional yang mengajarkan etika, moral, dan akhlak mulia. Salah satu aspek pendidikan tersebut yaitu penerapan konsep “*Love Language*” sebagai pendekatan terapi dalam pembelajaran konseling di PAUD. Dimana *Love Language* dapat memberikan pondasi penting untuk pengembangan anak salah satunya yaitu perkembangan emosional dan sosial serta pengembangan motivasi belajar anak. Motivasi belajar adalah aspek psikologis penting dalam proses pendidikan anak usia dini karena menentukan keterlibatan aktif anak dalam aktivitas belajar. Motivasi tidak hanya berkaitan

dengan aspek kognitif tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan emosional antara guru dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada anak usia dini berkembang melalui lingkungan belajar yang responsif, interaksi positif, dan dukungan emosional yang kuat. Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori *Self Determination* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik terbentuk melalui terpenuhinya tiga kebutuhan dasar, yaitu interkoneksi (*relatedness*), kompetensi, dan otonomi. Interaksi yang hangat dan kedekatan emosional yang baik antara guru dan anak menjadi faktor utama dalam memenuhi kebutuhan interkoneksi dalam pembelajaran konseling yang meningkatkan motivasi belajar.

Pada praktik pendidikan anak usia dini, pendekatan konseling yang menekankan kedekatan emosional melalui sentuhan afektif atau *love language* menjadi strategi yang potensial. *Love language* merujuk pada interaksi yang melibatkan sentuhan positif, ekspresi kasih sayang, komunikasi empatik, dan respons emosional yang mendukung rasa aman anak. Perspektif pendidikan humanistik dan teori *attachment* menyatakan bahwa anak yang merasa aman secara emosional lebih mudah menunjukkan aktualisasi diri dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Keanekaragaman karakteristik anak usia dini dapat menciptakan tantangan dalam menyesuaikan pendekatan konseling berbasis terapi *love language* yang sesuai untuk setiap anak. Ditambah dengan keterbatasan pemahaman orang tua terhadap karakteristik dan kebutuhan anak, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan motivasi belajar anak di rumah.

Kesehatan mental dan emosional anak sangat penting dalam perkembangan mereka, dan interaksi kasih sayang dapat memainkan peran dalam memotivasi anak dalam perkembangannya, khususnya dalam

proses belajar di sekolah. Interaksi antara guru dan murid sangat penting untuk keberhasilan sosial, perilaku, dan akademik anak. Melalui interaksi yang hangat dan penuh kasih, guru dapat mengamati respons anak terhadap berbagai kegiatan dan materi pembelajaran. Hubungan yang suportif dan dekat antara anak-anak usia dini dengan guru memiliki dampak jangka panjang pada perilaku dan keberhasilan akademis anak, dan ini terutama berlaku untuk anak-anak dengan perilaku yang menantang. Pada proses pembelajaran anak usia dini, pendekatan konseling yang menekankan kedekatan emosional melalui sentuhan afektif atau *love language* menjadi strategi yang potensial. *Love language* merujuk pada interaksi yang melibatkan sentuhan positif, ekspresi kasih sayang, komunikasi empatik, dan respons emosional yang mendukung rasa aman anak. Waktu berkualitas Bersama dalam pendekatan *Love language* juga memungkinkan guru untuk lebih memahami minat dan bakat masing-masing anak.

Menurut teori keterikatan, model keterikatan internal memengaruhi cara informasi sosial dan emosional diproses. Perspektif pendidikan humanistik dan teori *attachment* menyatakan bahwa anak yang merasa aman secara emosional lebih mudah menunjukkan eksplorasi dan keterlibatan belajar. Pembelajaran konseling dengan penerapan konsep *Love language* menjadi sebuah alternatif pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini, karena tidak hanya menangani aspek keterbatasan waktu dan pemahaman orang tua tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang mendalam antara guru dan anak, memungkinkan peningkatan motivasi belajar anak menjadi terarah dan efektif. Sasaran sentuhan cinta adalah agar anak memiliki sikap berani, tidak minder, berani menghadapi rasa takut, mampu berterus terang, mandiri, suka menolong orang lain, mampu menghargai, cerdas mengelola emosi

dan mampu menghiasi diri dengan kemuliaan akhlak sehingga anak memiliki keseimbangan anatara otot, otak dan watak. Dengan membangun dasar emosional yang kuat, merangsang inklusivitas, menumbuhkan motivasi belajar, serta penguatan positif, pembelajaran konseling dengan *Love language* hadir sebagai landasan efektif dalam menumbuhkan motivasi ingin belajar anak, memastikan bahwa setiap anak merasa dicintai, dihargai dan dapat berkembang secara optimal.

Chapman mengidentifikasi dan mendeskripsikan Lima Bahasa Cinta (*Love Language*), sistem nilai utama yang digunakan individu untuk berkomunikasi dan mengantisipasi ekspresi kasih sayang: Kata-kata Penegasan, Waktu Berkualitas, Menerima Hadiah, Tindakan Pelayanan, dan Sentuhan Fisik. Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang motivasi belajar anak usia dini telah berkembang pesat, terutama kaitannya dengan interaksi sosial, hubungan emosional, dan kualitas pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kesenjangan (*research gaps*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa interaksi sosial dan hubungan emosional memiliki peran signifikan dalam proses belajar anak usia dini. Studi dalam jurnal *Early Child Development and Care* menyatakan bahwa hubungan sosial yang hangat dan interaksi yang baik merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran anak usia dini.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek komunikasi verbal dan kualitas interaksi secara umum, belum secara spesifik mengkaji peran Bahasa kasih sayang (*love*) sebagai strategi pedagogis. Dalam penelitian oleh Tanaka et al. (2021) dalam jurnal *Humanities and Social Sciences Communications* menunjukkan bahwa bahasa sentuhan sosial (*Language social touch*) berperan dalam regulasi emosi dan

meningkatkan eksplorasi serta keterlibatan anak. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan sentuhan kasih sayang sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran formal di PAUD. Teori *attachment* telah banyak digunakan untuk menjelaskan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas *attachment* membentuk perkembangan kognitif-afektif yang memengaruhi perilaku belajar dan respons emosional anak. Selain itu, pendekatan pembelajaran konseling berbasis *attachment* terbukti mampu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak dalam konteks perkembangan awal. Yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya Implementasi teori *attachment* masih dominan pada konteks keluarga atau klinis, namun belum banyak diteliti secara metode dalam strategi pembelajaran di kelas, khususnya melalui pendekatan pembelajaran konseling berbasis *love language* pada anak usia dini di sekolah.

Namun, dalam praktik PAUD, strategi pembelajaran sering kali masih berorientasi pada aktivitas kognitif tanpa memperhatikan dimensi relasional afektif. Selain itu juga kurangnya terjalin komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dengan orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anak, sehingga seringkali guru kesulitan dalam memberikan intervensi positif dalam mengembangkan motivasi belajar anak usia dini di sekolah. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan ilmiah (*novelty*). Implementasi *love language* sebagai salah satu pendekatan konseling menjadi sebuah model pembelajaran, bukan sekadar perilaku interaksi antara guru dan anak di sekolah. Selain itu juga penelitian ini menghasilkan model pembelajaran interaktif anak usia dini yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memberikan model konseling dan intervensi langsung yang dapat diterapkan oleh guru PAUD.

Berdasarkan munculnya permasalahan tersebut, dan fakta yang ada di lapangan, permasalahan ini layak untuk dibahas, sehingga menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan implementasi pembelajaran konseling dengan pendekatan *Love language* terhadap motivasi anak dengan judul "Implementasi Pembelajaran Konseling Dengan Pendekatan *Love Language* Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini". Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran konseling dengan teori motivasi belajar, teori *attachment*, dan pendekatan *humanistik* dalam konteks pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif laporan diri (*self-report*) yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Desain deskripsi kualitatif sangat relevan ketika informasi dibutuhkan langsung dari mereka yang mengalami fenomena yang sedang diselidiki dan ketika waktu dan sumber daya terbatas. Pendekatan desain deskriptif kualitatif dapat digunakan dengan berbagai pendekatan teoretis, teknik pengambilan sampel, dan strategi pengumpulan data. Penelitian ini akan dilakukan dalam konteks alami, selaras dengan karakteristik objek atau subjek yang akan diteliti. Dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Prosedur pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui observasi penerapan pendekatan *love language* dalam pembelajaran anak usia dini, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan gambaran tentang motivasi belajar anak, bentuk penerapan pendekatan *love language* dalam pembelajaran, serta

efektifitas yang ditimbulkan bagi perkembangan motivasi belajar anak. Analisis data dilakukan dengan triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi dan wawancara, serta studi literatur dilakukan untuk memastikan validitas dan kelayakan strategi pendekatan *love language* untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Lahiza Sunnah yang ada di Kec. Kandahaur Kab. Indramayu, dengan Objek penelitian anak usia dini. Peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah pendidikan anak usia dini. Peneliti melihat anak belum memiliki ketekunan dalam belajar, anak belum memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan, Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar yang kurang, tidak berprestasi dalam belajar serta belum memiliki kemandirian dalam belajar. Selain itu, terdapat berbagai permasalahan yang ditemukan, seperti kurangnya keterlibatan orang tua di rumah, Orang tua seringkali sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, sehingga adanya keterbatasan waktu dan pemahaman mereka terhadap pentingnya menumbuhkan motivasi belajar anak, serta beberapa orang tua tidak sepenuhnya terlibat atau memahami konsep *Love Language* yang diterapkan di sekolah, meskipun sudah ada sosialisasi dan kegiatan parenting. Dengan hal itu, peneliti merasa ingin mengamati lebih dalam mengenai fenomena yang diuraikan di atas. Maka, objek pada penelitian ini yaitu hubungan pembelajaran konseling dengan pendekatan *Love Language* terhadap anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelompok A usia 5-6 tahun dengan jumlah 10 anak pengambilan sampel dilakukan kepada anak yang memiliki hambatan dalam motivasi belajar dengan ketentuan, sulit fokus, selalu mengganggu temannya dan aktif tidak mau diam saat pembelajaran.

Peneliti mengumpulkan sumber data

berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu, kelompok, maupun suatu objek. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan jenis pengujian validitas isi. Di mana, pengujiannya dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, teknik observasi menggunakan lembar pengamatan motivasi belajar anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, total jumlah peserta didik di TK IT tersebut adalah 63 anak. Peserta didik ini terbagi ke dalam lima kelompok rombongan belajar. Kelompok A terdiri dari satu rombel dengan 10 anak, sementara kelompok B terbagi menjadi dua rombel, yaitu B1 yang memiliki 10 anak dan B2 yang memiliki 12 anak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada anak saat kegiatan di sekolah. Peneliti menemukan bahwa perkembangan motivasi belajar anak belum optimal, seperti anak belum memiliki ketekunan dalam belajar, anak belum memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan, Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar yang kurang, Tidak berprestasi dalam belajar serta belum memiliki kemandirian dalam belajar.

Selain melakukan pengamatan kepada subjek penelitian, peneliti juga mengumpulkan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada orang tua anak untuk mengetahui seputar pendekatan *Love Language* yang diterapkan di rumah, dan motivasi belajar anak pada saat di rumah. Sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara yang ditujukan kepada orang tua anak, berbentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai motivasi belajar anak sebelum dan sesudah pengimplementasian pendekatan konseling berbasis *Love Language*. Dari 24 anak

yang menjadi subjek pada penelitian ini, terdapat 5 anak yang datanya dapat dikumpulkan melalui wawancara tersebut. Untuk itu, pada penelitian ini peneliti akan menfokuskan 5 anak tersebut sebagai subjek penelitian. Berikut ini data subjek penelitian.

Tabel 1. *Data Anak yang diperoleh Hasil Wawancara*

No.	Nama Anak	Kelompok	Usia (tahun)
1.	BA	A	5
2.	AR	A	5
3.	MF	A	5
4.	KA	A	5
5.	MR	A	5

Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar anak sebelum dan sesudah pengimplementasian pendekatan *Love Language*, peneliti menyusun daftar pertanyaan berdasarkan rumusan masalah pengimplemtasian pendekatan *Love Language*, daftar pertanyaan tersebut berjumlah 9 item pertanyaan yang ditanyakan kepada orang tua dan guru. Adapun hasil wawancara dari 5 orang tua anak (subjek) tersebut akan dipaparkan di bawah sebagai berikut : Dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasanya sebelum penerapan pendekatan *Love Language*, subjek menunjukkan minat yang kurang terhadap kegiatan belajar di rumah, lebih suka bermain, dan sulit fokus, yang menyebabkan sering terjadi ketegangan dan mudah frustrasi. Tantangan utamanya adalah

Tabel 2. *Hasil Wawancara Guru Wali Kelas A*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anak anda menunjukkan minat dan antusiasme terhadap kegiatan belajar di rumah sebelum penerapan pendekatan pembelajaran <i>Love Touch</i> ?	“Alhamdulillah sih sebelum adanya pendekatan <i>Love Touch</i> pun, anak saya sudah menunjukkan minat yang lumayan cukup baik terhadap belajar. Dia sering kali bersemangat kalau ada tugas atau aktivitas baru dari sekolah. Kami biasa melakukan kegiatan belajar bersama di rumah, seperti membaca buku cerita sebelum tidur atau bermain permainan, yang menarik gitu”

menjaga anak tetap fokus dan mengelola emosi ketika anak sulit sekali menurut. Setelah penerapan pendekatan *Love Language*, terjadi sedikit perubahan positif. Anak mulai menunjukkan minat yang lebih baik terhadap belajar dan menjadi sedikit lebih tenang dan sabar.

Interaksi antara orang tua dan anak menjadi lebih baik, orang tua terutama ibu berusaha lebih sabar dan menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan penuh kasih sayang. Meskipun perubahan belum signifikan, ada hubungan antara pendekatan *Love Language* dan peningkatan motivasi belajar anak, namun membuat anak merasa lebih nyaman, aman, dan didukung. Anak menunjukkan lebih banyak ketekunan dan mampu duduk diam sejenak untuk mendengarkan instruksi, meskipun masih ada ketegangan dan tantangan dalam menjaga fokus. Pendekatan ini membuat anak merasa lebih tenang dan positif, mengurangi kecemasan saat belajar di rumah, dan membantu ibu belajar untuk lebih sabar dan memberikan dukungan emosional. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar anak sebelum dan sesudah pengimplementasian pembelajaran konseling dengan pendekatan *Love Language*, peneliti menyusun daftar pertanyaan berdasarkan rumusan masalah pengimplemtasian pendekatan *Love Language*, daftar pertanyaan tersebut berjumlah 9 item pertanyaan yang ditanyakan kepada guru wali kelas A.

2. Apakah ada tantangan atau kesulitan yang anak Anda hadapi dalam belajar sebelum adanya pendekatan Love Touch? Bagaimana cara Anda mengatasi hal tersebut?"	"Tantangan atau kesulitan yang anak saya hadapi dalam proses belajar itu adalah ketika materi belajarnya sedikit lebih sulit menurut dia ya, dia cenderung mudah frustrasi. Tapi untuk mengatasi ini, saya selalu berusaha memberikan dukungan dan dorongan positif, seperti "kaka yok semangat, nanti klo kaka semangat mamah kasih hadiah"
3. Bagaimana interaksi anda dengan anak anda saat mereka belajar di rumah sebelum adanya pendekatan Love Touch?	"Alhamdulillah juga selama ini Interaksi kami sangat dekat. Meskipun saya biasanya lumayan sibuk mengelola toko sembako saya, Saya selalu berusaha untuk hadir baik secara fisik atau emosional saat si kaka belajar. Saya berusaha meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang apa yang dia pelajari di sekolah dan saya selalu siap membantu jika ada hal yang tidak dimengerti."
4. Setelah penerapan pendekatan Love Touch, bagaimana perubahan minat dan antusiasme anak Anda terhadap kegiatan belajar di rumah?	"Setelah pendekatan Love Touch diterapkan, Alhamdulillah masyaallah banget saya melihat peningkatan yang bagus dalam minat dan antusiasme anak saya terhadap belajar. Dia menjadi lebih bersemangat untuk memulai kegiatan belajar dan terkadang justru dia yang mengingatkan saya dan berinisiatif untuk belajar sendiri tanpa harus diingatkan."
5. Apakah pendekatan Love Touch membantu anak Anda mengatasi tantangan atau kesulitan dalam belajar? Bisa Anda ceritakan contohnya?	"Ya, pendekatan Love Touch sangat membantu banget saya. Contohnya, ketika dia merasa kesulitan dalam membaca, pendekatan ini membuatnya lebih sabar dan tidak mudah menyerah. karena adanya sentuhan kasih sayang dan pendekatan emosional yang lebih hangat, dia merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mencoba lagi. Saya juga mencoba untuk membuat waktu belajar menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan metode permainan atau dengan kata-kata pujian dan dukungan seperti , "ayok kak iqis cantik, semangat kaka pasti bisa"
6. Bagaimana interaksi Anda dengan anak Anda saat mereka belajar di rumah setelah adanya pendekatan Love Touch? Apakah ada perubahan?	"Interaksi kami menjadi lebih baik, positif dan penuh kasih sayang. Saya lebih sering memberikan sentuhan fisik seperti pelukan atau hal kecilnya seperti saya tepuk bahunya saat dia merasa kesulitan, yang ternyata masyaallah sangat efektif dalam membuatnya merasa didukung dan dihargai. Dan meskipun saya kadang sering sibuk di toko sembako saya, karena adanya

7. Menurut Anda, apakah ada hubungan antara penerapan pendekatan Love Touch dengan peningkatan motivasi belajar anak Anda? Bisa Anda jelaskan?

pendekatan Love Touch ini saya berusaha menjadikan waktu saya meskipun terbatas tetapi tetap berkualitas gitu, sehingga kami pun lebih banyak berdiskusi tentang perasaan dan emosinya terkait kegiatan belajar.”

“Kalau menurut saya, saya yakin ada hubungannya antara pendekatan Love Touch dengan peningkatan motivasi belajar anak saya. Dengan pendekatan ini, dia merasa lebih dicintai dan diperhatikan, yang membuatnya lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang baik.”

8. Apakah anak Anda menunjukkan lebih banyak ketekunan dan keuletan dalam belajar setelah diterapkannya pendekatan Love Touch? Bisa Anda berikan contoh?

“Benar sekali. Alhamdulillah anak saya sekarang lebih tekun dan ulet dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Misalnya, saat belajar membaca atau mengaji, meskipun awalnya sulit, dia tidak cepat menyerah dan terus berusaha hingga berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sentuhan kasih sayang yang saya berikan membuatnya merasa mampu dan yakin dengan kemampuannya.”

9. Bagaimana pendekatan Love Touch mempengaruhi sikap dan perasaan anak Anda terhadap kegiatan belajar di rumah?

“Pendekatan Love Touch membuat anak saya merasa lebih bahagia dan antusias saat belajar di rumah. Dia tidak terlalu melihat belajar sebagai , membosankan, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Jadinya Sikapnya yang positif ini itu bu yang sangat membantu dalam mempertahankan motivasi belajarnya.”

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak menunjukkan motivasi belajar yang cukup baik. Ketekunan, keuletan, minat, prestasi, dan kemandirian dalam belajar semuanya menunjukkan tanda-tanda positif dan kuat. Pendekatan pembelajaran *Love Language* yang diterapkan tampaknya sangat efektif dalam memotivasi anak untuk belajar, membantu meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi serta mendukung pengembangan sikap dan keterampilan belajar yang positif. Setelah data terkumpul, peneliti menemukan beberapa dampak dari penerapan pendekatan pembelajaran *Love Language* terhadap motivasi dan sikap belajar anak. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa temuan

penting terkait penerapan metode ini diantaranya yaitu, Pendekatan pembelajaran *Love Language* adalah metode yang mengutamakan sentuhan kasih sayang dan perhatian dalam proses pembelajaran. Anak yang memiliki dasar kepercayaan yang kuat dan dapat mengandalkan respons orang tua mereka akan merasa cukup percaya diri untuk terlibat aktif dalam lingkungan mereka. Anak-anak dengan keterikatan yang tidak aman cenderung menunjukkan emosi negatif seperti ketakutan, kecemasan, dan kemarahan, sedangkan mereka yang memiliki keterikatan yang aman lebih cenderung bersikap ceria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konseling dengan pendekatan *Love Language* memiliki

dampak positif terhadap sikap belajar anak. Penelitian ini melibatkan 5 subjek yang merupakan anak usia dini di kelompok A. Peneliti mendapati bahwa: Peningkatan

Motivasi Belajar, Anak-anak yang mendapatkan sentuhan kasih sayang lebih termotivasi untuk belajar. Mereka menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pembelajaran dan lebih aktif dalam kegiatan kelas. kasih sayang dan dukungan dari orang tua atau pengasuh utama (*primary care giver*) sangat penting dalam membentuk dasar keamanan, kemandirian, dan kemampuan sosial anak (20). Pemberian kasih sayang yang cukup dan tepat dapat membantu anak merasa aman dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat, salah satunya terhadap kegiatan pembelajaran.

Peningkatan Kepercayaan Diri, Anak-anak yang sering mendapatkan sentuhan kasih sayang dan motivasi dari guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan (21). Mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya ketika tidak memahami materi. Pembelajaran yang disertai dengan pemberian motivasi dan penanaman rasa kepercayaan diri terhadap siswa akan meningkatkan prestasi belajarnya. Peningkatan Interaksi Sosial. Pendekatan *Love Language* juga berdampak positif pada interaksi sosial anak. Anak-anak yang terbiasa dengan sentuhan kasih sayang cenderung lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka menunjukkan sikap yang lebih ramah dan empatik (23). Hal ini menunjukkan bahwa sentuhan kasih sayang tidak hanya mempengaruhi aspek akademis tetapi juga

aspek sosial anak. Peran Guru dalam Pendekatan *Love Language*, Guru memiliki peran penting dalam menerapkan pendekatan ini. Pengetahuan guru tentang pentingnya sentuhan kasih sayang dan cara menerapkannya sangat mempengaruhi efektivitas metode ini. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan *Love Language* secara konsisten karena kurangnya pemahaman atau pelatihan yang memadai.

Keterlibatan Orang Tua, Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua sangat mendukung penerapan *Love Language*. Orang tua yang memahami dan mendukung metode ini cenderung membantu anak mereka dalam mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran di rumah. Dukungan orang tua memperkuat efek positif dari pendekatan ini di lingkungan sekolah. Hambatan dalam Penerapan *Love Language*, Meskipun memiliki banyak manfaat, pendekatan *Love Language* juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah ketidakpahaman sebagian orang tua atau pengasuh mengenai pendekatan ini, yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *Love Language* pada anak-anak mereka. Pendekatan pembelajaran *Love Language* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan sikap belajar anak. Pendekatan ini juga membantu dalam peningkatan kepercayaan diri dan interaksi sosial anak (25). Peran guru dan partisipasi orang tua sangat krusial untuk keberhasilan penerapan metode ini. Namun, perlu adanya peningkatan pemahaman orang tua tentang *Love Language* untuk mengatasi hambatan dalam penerapannya.

Tabel 3. Hasil Penelitian Berdasarkan Angket

No	Aspek	Indikator		Nilai keberhasilan
		Sebelum	Sesudah	
1.	Ketekunan Dalam Belajar	65,80%	81,13%	75%
2.	Pantang Menyerah	63,33%	83,33%	75%
3.	Minat Dalam Belajar	64,53%	85,47%	75%
4.	Kreatif	68,50%	84,56%	75%
5.	Mandiri Dalam Belajar	69,40%	84,49%	75%

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek motivasi belajar anak mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi pembelajaran. Nilai capaian sesudah penerapan pada seluruh aspek telah melampaui nilai keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Peningkatan paling tinggi terlihat pada aspek minat dalam belajar, yaitu mencapai 85,47%, diikuti oleh aspek kreativitas sebesar 84,56%, kemandirian dalam belajar sebesar 84,49%, pantang menyerah sebesar 83,33%, dan ketekunan dalam belajar sebesar 81,13%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran konseling dengan pendekatan *love language* yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar anak usia dini. Anak menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, memiliki minat yang lebih tinggi, lebih tekun dalam menyelesaikan aktivitas, menunjukkan kemampuan untuk tidak mudah menyerah, serta semakin berkembang dalam aspek kreativitas dan kemandirian. Dengan demikian, pencapaian persentase di atas 75% pada seluruh indikator menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan pendekatan *Love Language* oleh orang tua dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak-anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan kasih sayang yang konsisten dari orang tua dan guru memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami tekanan atau ketidakstabilan emosi dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah. Selain itu, penerapan *Love Touch* di sekolah oleh guru juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Guru

yang mampu memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang anak di sekolah dapat membantu anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian tersebut di rumah, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri Nur Halisah, et al (2024). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Konstruktif. <https://www.aulad.org/index.php/aulad/article/download/797/431>
- Sri Wahyuni, et al (2021). Motivasi Belajar Anak Usia Dini Dalam Program Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia/article/view/3754?utm_source=chatgpt.com
- Muhammad Eko Oktaviansyah et, al (2025). Gawai, Motivasi Belajar Siswa, Dan Teori Self-Determination: Peran Orang Tua Dan Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bengkulu. https://jurnalrepo.kemenag.site/index.php/repo/article/view/88?utm_source=chatgpt.com
- Atilas, Julia T, et al (2025). Enhancing Early Childhood Education: Aligning the CLASS Framework with Teaching Styles. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10643-025-02016-4>
- Hatfield, B.E. et al (2017). Cortisol Patterns for Young Children Displaying Disruptive Behavior: Links to a Teacher-Child, Relationship-Focused Intervention. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11121-016-0693-9>
- Marina Kammermeier, et al (2019). Attachment security and attention to facial emotional expressions in preschoolers: An eye-tracking study. <https://bpspsychub.onlinelibrary.wil>

- ey.com/doi/full/10.1111/bjdp.12313
- Jaya, A. A. (2019). *Love Language parenting*. bogor: Abco publisher.
- Bland, A. M, et al (2018). The distribution of Chapman's love languages in couples: An exploratory cluster analysis.
- Zöggeler-Burkhardt, Laura et al. (2023). Social relationships, interactions and learning in early childhood – theoretical approaches, empirical findings and challenges. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03004430.2023.2260976>
- Yukari Tanaka et al. (2021). Social touch in mother–infant interaction affects infants' subsequent social engagement and object exploration. <https://www.nature.com/articles/s41599-020-00642-4>
- Yuyan Luo et al. (2024). The Cognitive Architecture of Infant Attachment. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/17456916241262693>
- Guy Bosmans et al. (2022). A Learning Theory Approach to Attachment Theory: Exploring Clinical Applications. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35098428/>
- Carmel Bradshaw, et al (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2333393617742282>
- Karen Jiggins Colorafi, et al (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1937586715614171>
- Marlina, Ekawati et al. (2024). Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research: The Role of Triangulation Techniques. <https://www.igi-global.com/book/qualitative-research-methods-dissertation-research/334860>
- Nurdiyanti, D., & dkk. (2021). *Panduan Penulisan Skripsi*. Cirebon: FKIP - UMCIREBON.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Listyaningsih, A., et al (2021). Peningkatan Motivasi Belajar menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint dalam Pembelajaran Daring Tematik pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 3 Bulukerto Kabupaten Wonogiri 2. <https://www.researchgate.net/publication/361462667>
- Salami Mahmud et al. (2024). USING THE FIVE LANGUAGES OF LOVE IN TEACHING. https://bansigom.org/Jurnal/index.php/Bansigom_JKA/article/view/50
- Reham M. AlMohtadi et al. (2019). Which Love Language do You Speak With Your Child? What Are the Effects of your Age, Level of Education, Work Status, and the Number of Children in the Family on the Used Love Languages?. <https://www.macrothink.org/journal/index.php/ijld/article/view/15012>
- Lilian Bohn et al. (2024). The 5 love languages of children (Chapman; Campbell, 2017): are its two main principles academically valid for qualitative research and teacher training?. <https://periodicos.ufpe.br/revistas/index.php/interritorios/article/view/262001>
- Tamsin Grimmer (2023). Is there a place for love in an early childhood setting?. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09575146.2023.2182739>
- A. Warren (2021). Love in early childhood teaching: reading data diffractively

with Deleuzo-Guattarian concepts.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09518398.2020.1771462>

Jools Page (2018). Love, care and intimacy in early childhood education and care.

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09669760.2018.1459509>

Teresa K. Aslanian (2018). Embracing uncertainty: a diffractive approach to love in the context of early childhood education and care.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09669760.2018.1458604>